E-ISSN: 3025-0994
Halaman 79-88
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024

Analisis Penerapan Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja di Industri Alen-Alen

Wirdatul Jannah[1], Maulida Neza Hayati Sitompul[2,] Sri Nabilawati[3], Abdurrozzaq Hasibuan[4]

[1,3]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[2,4]Fakultas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara
e-mail: wirdatulj11@gmail.com, mldneza@gmail.com,snabilawati@gmail.com, rozzaq@uisu.ac.id

Abstrak

Industri pabrik memiliki risiko pekerjaan yang cukup tinggi sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Manajemen K3 merupakan salah satu upaya yang untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan bahaya dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajamen K3 pada industri pabrik kerupuk alen-alen di Lubuk Pakam, Kecamatan Deli Serdang. Metode yang digunakan yaitu melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada pemilik pabrik dan beberapa pekerja disana mengenai penerapan prinsip K3, kejadian kecelakaan, serta menganalisis potensi bahaya di lingkungan kerja pabrik alen-alen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen K3 belum cukup baik, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan para pekerja akan pentingnya penerapan K3. Hasil penelitian juga menjelaskan promosi K3 yang dilakukan peneliti yang diharapkan dapat meningkatkan manajemen K3 yang lebih baik lagi di industri Pabrik Alen-Alen.

Kata kunci: Manajemen K3, Industri, Promosi

Abstract

The factory industry has quite high occupational risks so that its implementation requires Occupational Safety and Health (K3) management. K3 management is an effort to minimize the risk of work accidents and dangers in the field. This research aims to determine the implementation of K3 management in the alen-alen cracker factory industry in Lubuk Pakam, Deli Serdang District. The method used is a qualitative method with a descriptive approach by conducting in-depth interviews with the factory owner and several workers there regarding the application of K3 principles, accidents, as well as analyzing potential dangers in the work environment of the Alen-alen factory. The research results show that the implementation of K3 management is not good enough,

this is due to the lack of knowledge of workers regarding the importance of implementing K3. The research results also explain the K3 promotion carried out by researchers which is expected to improve better K3 management in the Alen-Alen Factory industry.

Keywords: *K3 Management, Industry, Promotion*

LATAR BELAKANG

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan dan kejadian tidak diinginkan lainnya saat bekerja. Setiap perusahaan yang memiliki resiko dalam pekerjaannya wajib menerapkan prinsip dan strandarisasi ini. Menurut Atmaja (2018), kegiatan utama dari K3 berkaitan dengan upaya mengidentifikasi, mengevaluasi, mengsubsidi dan melakukan pengendalian resiko bahaya. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih memperhatikan tenaga kerja, manajemen keselamatan, dan kondisi lingkungan di tempat kerja agar dapat mengurangi risiko penyakit dan kecelakaan yang mungkin terjadi. Upaya ini juga dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif.

Pedoman K3 telah dibentuk oleh Kemeterian Ketenagakerjaan dan Kementerian Kesehatan yang berisi tentang upaya pencegahan dan meminimalisir risiko kecelakaan kerja serta penyakit yang timbul akibat pekerjaan. Namun nyatanya di lapangan tidak semua perusahaan yang mengerti dan menerapkan manajemen K3 dengan baik. Kurang dari 10% perusahaan yang telah memahami dan melaksanakan manajemen K3 di Indonesia (Mirajhusnita dkk, 2022). Mengingat risiko tinggi dari pekerjaan kontruksi maka penerapan manajemen K3 sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan penerapan manajemen K3 di perusahaan-perusahaan kontruksi di Indonesia dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan.

Berdasarkan laporan *Internasional Labour Organization (ILO*), ada pekerja meninggal setiap hari akibat kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. Lebih dari 2,78 juta kematian per tahun. Selain itu, ada sekitar 374 juta cidera dan penyakit akibat kecelakaan kerja non-fatal setiap tahun, banyak di antaranya mengakibatkan ketidakhadiran dalam pekerjaan. Berdasarkan data tersebut, menunjukan bahwa kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat K3 di perusahaan–perusahaan Indonesia masih jauh dari yang diharapkan karena masih banyak kasus kecelakaan yang terjadi, yang seharusnya angka kecelakaan disuatu perusahaan adalah kecelakaan nihil (*Zero Accidient*).

Penerapan SMK3 mendapatkan perhatian yang sangat serius diseluruh dunia dengan digunakannya standar *Occupational Health and Safety Manjagement Systems* oleh berbagai perusahaan multinasional. Di Indonesia, pemerintah juga telah menunjukan komitmennya dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No. 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan

Kesehatan Kerja (SMK3), yang kemudian ditingkatkan dengan dikeluarkannya PP NO.50 Tahun 2012. Dalam permenaker No.5/MEN/1996 maupun PP No.50 Tahun 2012 dijelaskan bahwa perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih atau mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh proses produksi dapat megakibatkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan SMK3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2009), Belum banyak perusahaan yang berkomitmen melaksanakan penerapan SMK3 untuk mengurangi angka kecelakaan kerja dalam lingkungan kerjanya. Penerapan SMK3 memberikan banyak keuntungan yaitu menjaga keselamatan dan kesehatan tenaga kerja, meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan citra perusahaan yang dapat memperkuat posisi bisnis perusahaan. Budaya K3 akan tercipta bila kriteria tiap unsur dari 12 unsur audit SMK3 dipenuhi dan berjalan dengan efektif. Penerapan SMK3 menjadi suatu kebutuhan yang harus melekat dalam manajemen perusahaan dan menjadi indikator kinerja perusahaan agar tercipta budaya kerja (corporate culture) berbasis K3. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Mentang et al., 2013), meyatakan bahwa Penerapan Program SMK3 mengharuskan semua tenaga kerja yang mendapatkan penjelasan tentang kebijakan K3 dan pelatihan sesuai dengan jenis pekerjaannya.

Industri Pabrik Alen-Alen yang beralamat di Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu industri yang bergerak dibidang makanan (pembuatan kerupuk alen-alen dari singkong). Tenaga kerja di Industri Alen-Alen berjumalah 15 orang pada bagian produksi. Industri alen-alen merupakan tempat kerja yang memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).

. Masing-masing bagian dan seluruh kegiatan operasional yang dilakukan di industri ini memiliki berbagai macam potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja karena melibatkan berbagai macam bahan, peralatan, alat-alat listrik, mesin dan banyaknya interaksi antara pekerja dengan peralatan.

Hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Industri Pabrik Alen-Alen pada 10 Mei 2024 terhadap proses produksi dan lingkungan kerja dengan cara observasi dan wawancara dengan beberapa tenaga kerja didapatkan hasil bahwa jumlah kecelakaan kerja di industri tersebut sejauh ini terdapat 1 orang pekerja. Masih terdapat banyak faktor bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan akibat kerja, diantaranya tenaga kerja banyak yang merasakan pegal-pegal di bagian punggung atas, bahu, lengan, tangan dan kaki akibat kerja duduk terlalu lama, kejatuhan pisau/cutter karena kurang konsentrasi, terjepit kaki meja pada saat memindahkan meja dibagian umum, Selain itu, juga terdapat antara lain tersayat pisau potong pada saat memotong atau mengupas singkong, dll.

Penerapan SMK3 industri dilaksanakan agar tingkat kecelakaan kerja pada industri menurun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi pelaksanaan SMK3 di Industri Pabrik Alen-Alen Lubuk Pakam, Kecamatan Deli Serdang.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif bertujuan untuk melihat penerapan sistem manajemen K3 pada industri Alen-Alen Lubuk Pakam, Kabupaten Deli. Deskripsi dalam tulisan ini berupa kata-kata, lisan, kalimat, gambar dan bukan berupa angka dari informan (Moleong, 2016, p. 3), serta melihat fenomena yang ada di lokus penelitian (Knopp, 1998, p. 34). Penelitian dalam tulisan ini dilaksanakan mulai bulan 10 Mei 2024.

Prosedur pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode observasi, yaitu mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak objek dalam penelitian (Sugiyono, 2010, p. 310). Di sini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan mahasiswa. Kedua dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan menggunakan alat perekam yang ada di Handphone. Informan dari pihak pekerja berjumlah dua orang. Sementara 1 informan dari pemilik pabrik. Tentu dari ketiga nya didapatkan data yang otoritatif terkait dengan tema yang dikaji.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, cacatan lapangan, dokumen dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Dimulai dengan merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; dan 3) Penarikan kesimpulan.(Huberman, 1992, p. 321) Dari metode ini peneliti dapat menyajikan gambaran penerapan sistem manajemen K3 di Industri Alen-Alen Lubuk Pakam, Deli Serdang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Hasil analisis penerapan manajemen pada pada industri alen-alen Lubuk Pakam, Deli Serdang menunjukkan bahwa penerapan sistem pelaksanaan K3 masih sangat minim, hal ini disebabkan karena banyak tenaga kerja yang berfikir bahwa keselamatan kerja tidak terlalu penting sehingga cenderung untuk menyepelekannya. Hal ini juga diperparah dengan kurangnya kesadaran dari pekerja mengenai bahaya kecelakaan kerja maupun bahaya kesehatan lainnya, selain itu dari perusahaan juga dinilai kurang ketat menerapkan prosedur K3 pada proyek yang dilaksanakan (Atmaja, 2018).

Dari hasil wawancara disebutkan bahwa pihak pemilik pabrik bahwa APD bagi pekerja masih kurang, salah satu syarat dalam pemenuhan kegiatan K3 adalah penyediaan dan pemakaian APD yang diberikan dari pemilik atau pengawas K3 ke pekerja, sebagai bentuk pencegahan terjadinya resiko terjadinya kecelakaan kerja. Ini dibuktikan dari hasil wawancara

“APD nya memang masih kurang, karena disini pun pekerja nya juga gamau make kalau dikasih, karena mereka katanya uda lebih nyaman sama pekerjaan yang uda dilakukan mereka sehari-hari.”

Selain itu industri alen-alen juga tidak memberikan jaminan atau asuransi kepada pekerja dikarenakan karena industri tersebut yang merupakan industri kecil, sehingga bentuk pertanggung jawaban dari pemilik sendiri kepada pekerja saat terjadi kecelakaan yaitu dengan membawa korban ke rumah sakit terdekat. Ini disampaikan oleh pemilik dari hasil wawancara.

“Waktu itu pernah ada kecelakaan pekerja jari nya tergiling, jadi ya kami bawa ke rumah sakit terdekat sini, kami juga yang biayai”

Selain itu lingkungan kerja juga kurang baik setelah dilakukan observasi yang kami lakukan penilaian atau identifikasi potensi terjadinya resiko yang dapat terjadi di pabrik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahaya fisik

Bahaya fisik merupakan bahaya yang bersifat fisika atau berasal dari faktor-faktor fisik. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa bahaya fisik yang terjadi di lingkungan kerja pabrik, yaitu yang pertama adalah suhu ruangan yang cukup panas. Hal ini dibuktikan dengan lokasi kerja yang cukup terbuka sehingga ketika di siang hari suhu panas matahari cukup mengganggu kenyamanan pekerja, selain itu juga tidak ada alat pendingin ruangan seperti kipas dan lainnya. Ditambah dengan pakaian para karyawan yang berhijab resiko nya adalah menyebabkan produksi keringat yang berlebih, atau memicu pusing atau sakit kepala, heat stress, serta kemerahan pada kulit.

Dari hasil wawancara sendiri serta hasil observasi terhadap objek pekerja sendiri, pekerja lumayan sering merasakan pusing saat bekerja atau setelah bekerja ketika cuaca sedang sangat panas, juga ada juga pekerja yang mendapatkan kulit kemerahan saat suhu terlalu panas. Selain itu tempat penggorengan,seperti sebelumnya, APD disana masih kurang sehingga bagi pekerja bagian penggorengan kerupuk yang tidak memakain APD, seperti celemek, sarung tangan, dll, sehingga hal tersebut memiliki resiko terkena cipratan minyak panas saat menggoreng, hal ini dibuktikan hasil wawancara kami, bahwa pekerja sering terkenan cipratan minyak panas hasil penggorengan.

1. Bahaya Ergonomi

Bahaya ergonomi merupakan bahaya yang berkaitan dengan ketidaksesuaian desain tata letak kerja, mesin, atau alat, gerakan yang berulang, serta postur/posisi kerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, beberapa potensi bahaya ergonomis yang berisiko menyebabkan kecelakaan kerja di antaranya ialah:

a) Posisi pekerja saat membentuk kerupuk, posisi duduk di lantai, berjam-jam (pekerja bekerja sehari kira-kira 8 jam), menyebabkan ketidaknyamanan bekerja, juka beresiko terganggunya kesehatan kerja, posisi duduk yang cenderung lama dapat menyebabkan kebas/ kesemutan, nyeri punggung, atrofi otot, hingga nyeri kronis, pekerja sendiri juga merasakan sakit pinggang, juga kebas pada kaki, serta sakit punggung karena posisi duduk yang harus tegak secara lama.
b) Pengangkatan nampah kerupuk yang akan dijemur juga cukup beresiko, karena beratnya yang cukup lumayan, posisi membungkuk ketika mengambil dan

menurunkan barang akan memberikan tekanann pada pinggang bawah sehingga beresiko sakit pinggang, hingga cidera.

c) Kemudian posisi lantai yang tidak rata, dan barang-barang yang berserak (kurang rapi) di bawah, menyebabkan potensi terjadinya jatuh akibat tersandung.
d) Posisi alat penggorengan yang kurang aman, hanya diletakkan diatas tumukkan batu dan arang, sehingga potensi kejadian resiko nya adalah terjadinya ketumpahan minyak.
e) Seng yang sudah cukup rapuh, juga mengakibatkan kejatuhan dari atas mengenai pekerja yang berada dibawah seng tersebut.

2. Bahaya Biologis

Bahaya biologis merupakan bahaya yang dapat disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, mikroorganisme, tanaman, atau binatang. Bahaya biologis yang ditemui saat pengamatan di lingkungan kerja pabrik yaitu kebersihan yang kurang pada daerah pembuatan kerupuk, kayu-kayu yang sudah lumayan tua, abu dari langit-langit atas beresiko melalui inhalasi (hirup), sehingga bisa memiliki resiko gangguan pernafasan, dan tidak tersediannya juga hand sanitizer di sana, pekerja yang membentuk singkong menjadi alen-alen tidak menggunakan sarung tangan, sehingga paparan pakteri dari dari tangan mereka ke singkong tersebut bisa menjadi terkontaminasi virus, mikroorganisme setelah memegang berbagai barang-barang.

Hal ini tentunya dapat menyebabkan perkembangan bakteri, virus, dan jamur tersebut ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan penyakit seperti gangguan pernapasan, infeksi, alergi, dan iritasi. Di Industri ini, tidak terdapat poster imbauan untuk memakai masker bagi pekerja. Hal ini tentunya nanti dapat mengakibatkan penyebaran virus penyakit di sekitar lingkungan kerja industri ini.

3. Bahaya Kimiawi

Bahaya kimia merupakan bahaya yang disebabkan oleh bahan, material, gas, uap, debu, cairan beracun berbahaya, mudah meledak, terbakar, bersifat korosif, iritan, reaktif, radioaktif, dan membahayakan lingkungan. Bahaya kimiawi dari tempat industry ini sendiri adalah, uap dari minyak panas penggorengan, serta uap bakaran dari arang dan batu- batuan, juga batok kelapa akan menghasilkan Carbonmonoksida (CO) gas ini berbhaya karena dapat mengganggu pengangkutan oksigen dalam tubuh manusia, sehingga bagi pekerja yang tidk menggunakan masker khusus asap seperti itu, bisa menyebabkan sesak nafas, muntah, sakit kepala, hingga kerusakan organ.

4. Bahya Psikososial

Untuk bahaya ini tidak terlalu beresiko karena hubungan antar pekerja dengan pemilik industry terkesan berjalin cukup baik.

Faktor-Faktor Penghambat Penerapan K3

Diketahui bahwa penerapan prinsip K3 belum terlaksana dengan baik di Industri pabrik alen-alen Lubuk Pakam hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

1. Pengetahuan akan penerapan K3

Banyak pekerja yang menganggap bahwa penggunaan alat pelindung diri maupun prinsip K3 lainnya bukan menjadi kebutuhan pokok saat bekerja, kurangnya

kesadaran pekerja ini berakibat pada belum terlaksananya K3 dengan baik. Menurut Susanto (2020), tingkat pengetahuan pekerja akan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja berhubungan dengan faktor pendidikan, faktor jabatan proyek dan faktor penerapan safety reward.

2. Kurangnya pelatihan mengenai K3

   Banyak perusahaan yang belum memahami tentang konsep dan sistem Manajemen K3 sehingga pelatihan program ini tidak terlalu diperhatikan, selain itu banyak perusahaan yang beranggapan bahwa pelatihan ini hanya akan menambah biaya pengeluaran perusahaan (Awuy, 2017).

3. Kurangnya anggaran mengenai K3

   Keterbatasan anggaran ini merupakan salah satu kendala dalam penerapan K3 dimana budaya ini belum bisa direalisasikan karena banyak perusahaan yang memiliki dana terbatas dan dalam pelaksanaannya memerlukan biaya yang akan berdampak pada harga jual kontruksi (Putri, 2021).

4. Faktor lingkungan

   Terdapat hubungan antara lingkungan dengan kesadaran pekerja akan penerapan K3. Hal ini berkaitan dengan lingkungan yang menjadi tempat berkembangnya perilaku atau kebiasaan seseorang terhadap perilaku tertentu. Apabila lingkungannya mendukung untuk melaksanakan prinsip K3 maka setiap pekerja tentu akan memahami pentingnya menerapkan manajemen K3 pada pelaksanaan proyek kontruksi (Priatna, 2019).

Kejadian Kecelakaan Pekerja

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, di ketahui di dalam indudtri tersebut pernah terjadinya kecelakaan kerja pada salah satu seorang pekerja mereka yang lumayan parah, yaitu jari tergiling mesin penggiling kerupuk alen-alen, diketahui pekerja tersebut adalah pekerja baru, yang tidak memakai alat pelindung diri, dan kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaannya, sehingga ketika mencetak kerupuk di mesin tersebut, jari pekerja tersebut ikut tergiling, hingga mengalami luka yang lumayan parah. Saat itu pertanggung jawaban dari pemilik adalah dengan membawa langsung korban ke rumah sakit atau puskesmas/klinik sekitar, dan membiayai pengobatannya, karena menurut mereka itu adalah hak dan tanggung jawab bagi pemilik pabrik ke pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja di pabrik tersebut.

Pelaksanaan Promosi K3

Untuk mempromosikan program keselamatan dan kesehatan kerja, Pabrik kerupuk alen-alen melakukan berbagai upaya agar peraturan-peraturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dapat disampaikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesadaran pekerja akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja untuk dirinya, tenaga kerja, perusahaan, maupun masyarakat sekitar perusahaan sehingga terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan program promosi keselamatan dan kesehatan kerja di Pabrik Kerupuk Alen-Alen antara lain:

a) Pemasangan Poster dan Rambu-rambu Keselamatan dan Kesehatan Kerja
   Pemasangan poster merupakan salah satu proses pelaksanaan promosi K3 dengan

menggunakan media tertulis yang disertai dengan gambar-gambar yang mudah diterapkan dan efektif dipahami secara visual. Isi dari poster tersebut adalah untuk mengajak dan menghimbau serta menginformasikan kepada pekerja tentang faktor bahaya dan potensi bahaya yang ada di tempat kerja serta akibat- akibat yang ditimbulkannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi peringatan keselamatan kerja bagi semua tenaga kerja selama 24 jam. Sehingga pekerja akan lebih hati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Jenis poster K3 yang ada di pabrik kerupuk alen-alen antara lain:

- Poster yang memuat tentang pesan-pesan keselamatan dan kesehatan kerja,
- Poster tentang kewajiban menggunakan APD di tempat kerja,
- Poster tentang potensi bahaya dan faktor bahaya di tempat kerja (rambu-rambu).

Dari observasi dan wawancara di simpulkan bahwa didapatkan tidak adanya kebijakan K3 di pabrik kerupuk alen-alen ini, selain itu pekerja sudah merasa lebih nyaman bekerja tanpa menggunakan APD serta pemilik pabrik yang tidak menyediakan APD bagi pekerja. Hal ini dikarenakan, pabrik kerupuk alen-alen ini merupakan pabrik rumahan yang menjalankan kegiatannya sesuai dengan yang sudah diajarkan atau sesuai dengan hal-hal yang biasa dilakukan, tanpa adanya prosedur khusus dan tertulis.

Dalam melaksanakan upaya pencegahan kecelakaan kerja, pabrik kerupuk ini ini hanya bekerja sesuai dengan kebiasaan bekerja mereka saja, dan apabila kecelakaan yang cukup parah, maka pemilik bersama pekerja lain akan membawa korban ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Tidak ada rambu-rambu K3 di pabrik ini, tidak ada poster, dan tidak ada ahli K3 khusus di pabrik ini. Pengawasan terkait K3 dilaksanakan sendiri oleh para pekerja dengan melindungi dan menjaga diri mereka masing-masing dengan sikap berhati-hati dan pengawasan juga dilakukan oleh rekan pekerja yang bekerja di bagian yang berdekatan.

Apabila terdapat kendala-kendala dalam bekerja, maka para pekerja akan memberitahukannya kepada pemilik pabrik kerupuk alen-alen ini. Pemerintah khususnya Depnaker mengatur dan mengawasi pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di setiap industri yaitu harus sesuai dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja yaitu bahwa tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan dan setiap orang lain yang berada di tempat kerja perlu terjamin pada keselamatannya serta setiap sumber produksi dapat dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan dengan lancar.

Untuk mencapai keberhasilan program-program yang ada, diperlukan pengelolaan aspek K3 yang baik yaitu semua jajaran mulai dari manajemen tingkat atas hingga tingkat bawah, harus mempunyai komitmen dan budaya yang sama dalam memahami serta menerapkan aspek K3 dalam setiap kegiatan. Dengan pengembangan budaya K3 di tempat kerja diharapkan tenaga kerja. terbiasa bekerja dengan lingkungan kerja yang tertib, bersih, sehat, teratur, aman dan nyaman sehingga akan semakin meningkatkan produksi dan produktivitas.

Untuk mengembangkan budaya K3 di Pabrik kerupuk alen-alen, pihak manajemen berkewajiban untuk mengkomunikasikan atau mempromosikan progam

keselamatan dan kesehatan kerja kepada pekerja sehingga maksud dan tujuan dari kebijakan K3 dapat tersampaikan secara efektif dalam upaya mengendalikan faktor dan potensi bahaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, nyaman serta menciptakan tenaga kerja yang sehat dan produktif menuju nihil kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pelaksanaan manajemen K3 di industri alen-alen tidak berjalan cukup baik. Dari kurangnya ketersediaan APD untuk pekerja, jaminan sosial, pengetahuan baik pemilik ataupun pekerja terhadap K3. identifikasi potensi terjadinya resiko yang dapat terjadi di pabrik tersebut adalah bahaya fisik, bahaya ergonomi, bahaya kimiawi, bahaya psikosial. Di dalam industri Kerupuk Alen Alen ini pernah terjadi kecelakaan kerja pada salah satu seorang pekerja mereka yang lumayan parah, yaitu jari tergiling mesin penggiling kerupuk alen-alen, karena pekerja tersebut adalah pekerja baru, yang tidak memakai alat pelindung diri, dan kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaannya. Di industri pabrik kerupuk Alen Alen ini tentang penerapa serta promosi keselamatan dan kesehatan kerja nya juga belum terealisasi kan dengan baik dikarena kan pekerja yang sudah terbiasa dengan tidak memakai APD, sarung tangan , dll. proyek di Indonesia telah berjalan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Nurdianti, E. P., Rukmana, C. A., Utami, A. R. H. D. D., & Wena, M. (2022). Analisis Tingkat Kesadaran Pekerja Bangunan Dalam Penerapan K3 di Proyek Bangunan Tinggi Kota Malang. Proceedings Of Life and Applied Sciences.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.09/PER/M/2008 Tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat No.05/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.

Ahhadania, Annisa, Chairina, Deza, Dinda, Dwi, Evi, M.Bagas, Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Scribd.

Aisyah Amini, Shofi Nilamsari, 2023, Implementasi Promosi Kesehatan Di Tempat Kerja(Studi Di Corporate Human Resource Kompas Gramedia, Palu, Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia.

Alwindi, 2019, Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Pengolahan Kopi Di PT.KETIARA KOPI GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH TAHUN 2019, Institut Kesehatan Helevetia.

Halajur, U. 2019. Promosi Kesehatan Di Tempat Kerja. Malang: Wineka Media.

Irenia Tennovia Yulius, Siti Rahma, 2019, Gambaran Pelaksanaan Program Promosi K3 Pada PT.Pertamina Trans Kontinental Jakarta Tahun 2018, Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan. Nino, B. P., B. Widjasena, Dan E. Ekawati. (2019). Hubungan Tingkat Risiko Ergonomi Dan Beban

Angkut Terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pabrik Pemotongan Kayu X Mranggen, Demak. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip).
Rhofiah, 2009, Variasi Rasa “Alen Alen” Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Makanan Khas Daerah Trenggalek, Universitas Sebelas Maret.
Riska Amalia, Dene Herwanto, Winda Rana Zahra, 2023, Analisis Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Dengan Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assesment And Risk Controp (HIRARC) Pada Pemotong Kayu, Jurnal Teknik Industri ITN Malang.
JURNAL MKMI, 10, 43-50. Http://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Mkmi/Article/View/479
Sugiono, E., Rachmawati, W. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi Danmotivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Karyawan PT Semen Padang, Jakarta Selatan. Jurnal Ilmu Manajemen, 15, 57-69.
Syartini T. (2010). Penerapan SMK3 Dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Divisi Noodle Cabang Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Sebelas Maret